

PENGGUNAAN MODEL DISCOVERY LEARNING PADA MATA PELAJARAN FIKIH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DI SMP DARUL ULUM WARU SIDOARJO

Rodhotul Emilia¹, Ulva Badi' Rohmawati², Suudin Aziz³,

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

Email: rodhotule@gmail.com¹, ulvabadi@sunan-giri.ac.id², suudin.aziz@unugiri.ac.id³.

Article History:

Received : 29-12-2022

Revised : 16-03-2023

Accepted : 26-03-2023

Keyword:

Discovery Learning, Fiqh Learning, Learning outcomes.

Abstract: *Discovery learning offers a general concept that is claimed to improve the results of studying jurisprudence. This is because the objectives of learning fiqh align with the concepts of discovery learning. This research uses a qualitative approach with a case study type. The results of this study are changes in students when the teacher applies the discovery learning model. The visible change is that students are more active in finding out, understanding, observing, and trying to construct concepts and can answer questions here as a stimulus—learning changes from teacher-oriented to student-oriented. In learning here, the role of students is more dominant. Learning is also more exciting and challenging, involving cognitive, psychomotor, and affective in students.*

Kata Kunci :

Discovery Learning, Pembelajaran Fikih, Hasil Belajar

Abstrak: *Discovery learning menawarkan konsep pembelajaran general diklaim mampu meningkatkan hasil belajar fikih. Hal ini dikarenakan tujuan pembelajaran fikih sejalan dengan konsep yang dimiliki oleh discovery learning. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Adapun hasil penelitian ini adalah adanya perubahan pada siswa Ketika guru menerapkan model discovery learning. Perubahan yang tampak adalah siswa lebih aktif mencari tahu, memahami, mengamati dan berusaha Menyusun konsep dan bisa menjawab pertanyaan yang disini pertanyaan sebagai stimulus. Pembelajaran berubah yang dari teacher oriented kepada student oriented. Pada pembelajaran di sini peran siswa lebih dominan. Pembelajaran juga lebih menarik dan menantang yang melibatkan baik kognitif, psikomotor maupun afektif pada diri siswa.*

Pendahuluan

Tujuan utama materi pembelajaran fikih di tingkat SMP adalah mempersiapkan peserta didik agar memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap pokok-pokok hukum Islam. Cakupan materi pelajaran fikih adalah aturan-aturan dan tata cara pelaksanaan hubungan manusia dengan Tuhan, pula hubungan antara manusia dengan sesama manusia lainnya. Mengenai aturan hubungan manusia dengan Tuhan diuraikan dalam fikih ibadah, sedangkan hubungan antar sesama manusia diuraikan dalam fikih muamalah.¹

Di samping itu juga dapat dikatakan bahwa pelajaran fikih merupakan pelajaran yang bersifat praktis, dikarenakan pelajaran ini berusaha untuk memastikan bahwa ketentuan-ketentuan hukum Islam diterapkan dan dipraktikkan dengan baik dan benar ketika seseorang melaksanakan ibadah *mahdlah* kepada Allah dan *ghairu mahdlah* yang berupa ibadah sosial.

Namun, pada kenyataannya tidak mudah untuk sampai pada tujuan tersebut, hal ini sebagaimana terlihat di sebuah sekolah yang dijadikan sasaran penelitian ini, yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Ulum yang terletak di Waru kabupaten Sidoarjo. Saat dilakukan penelitian pendahuluan diketahui, dalam mata pelajaran fikih ini hasil belajar siswa kebanyakan berada di bawah KKM, utamanya pada kelas VIII secara umum belum cukup memuaskan. Hasil belajar sendiri dipahami sebagai hasil proses belajar, yakni tingkat pencapaian siswa dalam penguasaan materi yang diterima selama pembelajaran.² Artinya hasil belajar hanya akan diketahui jika hasil belajar siswa telah dievaluasi.

Hasil dari sebuah proses dan usaha belajar seorang siswa dalam bidang akademik di lembaga pendidikan dan dalam kurun waktu tertentu yang kemudian tertuang dalam lembaran hasil belajar (raport) di akhir semester dipahami sebagai makna dari hasil belajar.³ Sementara itu hakikat dari hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku siswa, selain dalam segi kognitif dan afektif, juga dalam segi psikomotorik. Terdapat dua faktor yang dihitung sebagai hal yang memiliki pengaruh cukup signifikan terhadap hasil belajar. Kedua faktor ini terbagi kedalam faktor internal dan eksternal. Faktor internal tersebut terdiri dari aspek sikap, minat juga bakat, motivasi, gaya belajar, aspek kesehatan dan sebagainya. Untuk kategori faktor eksternal itu ialah terdiri dari lingkungan belajar siswa baik sekolah, keluarga dan juga lingkungan masyarakat.⁴

Adapun faktor yang menjadi sebab rendahnya hasil belajar di kelas VIII SMP Darul Ulum Waru Sidoarjo ialah model pembelajaran yang monoton dan terkesan

¹ Novita Kurniawati, 'Upaya Guru Mata Pelajaran Fikih Dalam Pengembangan Spiritual Siswa Kelas Vii D Mts Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2022', 1.2 (2021), 16.

² Ida Ayu Ketut Manik Loka Andari, I Wayan Darsana, and Agung Sri Asri, 'Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Portofolio Terhadap Hasil Belajar IPS', *International Journal of Elementary Education*, 3.4 (2019), 373 <<https://doi.org/10.23887/ijee.v3i4.21309>>.

³ Abd Qodir, 'Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa', 04.02 (2017), 15.

⁴ Abdurrahman Harun and others, 'Model Pembelajaran Hybrid Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Pendidikan Islam*, 12.2 (2021), 11.

membosankan. Hal ini membuat gairah belajar siswa rendah. Masalah ini sesuai yang disampaikan oleh salah satu guru Fikih di SMP Darul Ulum Waru Sidoarjo. Berkaitan dengan hasil belajar, erat kaitannya pula dengan guru. Pemegang kendali yang cukup kuat dalam ranah pendidikan ialah seorang guru. Untuk itulah seorang guru dituntut memiliki banyak kelebihan seperti dalam hal pengetahuan, responsibilitas, sikap serta keterampilan yang mumpuni dalam menumbuhkembangkan siswa sebagai generasi penerus bangsa. Untuk dapat membuka gerbang perubahan bagi generasi penerus bangsa yang menjadi kunci utamanya ialah seorang guru.⁵

Terlebih lagi pada lembaga pendidikan berbasis keagamaan, perlunya guru terutama guru agama memiliki lebih banyak kemampuan untuk mengarahkan siswa agar memiliki keunggulan, baik dalam aspek keimanan, ketakwaan, moral, serta kedisiplinan.⁶ Oleh sebab itu, materi dalam pembelajaran agama sesungguhnya tidak sekadar mengarah ke arah kognitif saja, namun secara esensial arah materi pembelajaran agama atau mata pelajaran agama ialah pembentukan sikap ketaatan yang seharusnya dicapai peserta didik, di samping peserta didik yang benar-benar memiliki kepribadian agamis. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwasannya faktor yang juga berpengaruh terhadap hasil belajar maupun kemudahan dalam menerima materi ialah faktor eksternal siswa yakni guru. Diperlukan guru yang mumpuni baik dalam mengatur proses pembelajarannya dengan penerapan berbagai metode, startegi dan model yang inovatif, sehingga tidak membuat siswa bosan, maupun dalam segi pengetahuan.⁷

Sebagai pemandu dalam proses belajar mengajar, seorang guru dituntut menerapkan metode pembelajaran yang inovatif juga variatif. Hal tersebut sebagai bentuk upaya menanggulangi kebosanan siswa ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Sebagaimana diketahui utamanya pada pembelajaran agama siswa terkesan tidak tertarik sehingga mudah merasa bosan.⁸ Proses memilih model pembelajaran yang relevan dan inovatif sangat erat kaitannya dengan optimalisasi hasil belajar. Ketika seorang guru tidak bisa menganalisa apakah metode yang diterapkan tersebut relevan dan cocok dengan materi ajarnya, maka bukan lagi menjadi sebuah solusi atas ketidakefektifan pencapaian siswa. Akan tetapi justru pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif.

Untuk itu, sebagai bentuk upaya penanggulangannya, guru Fikih di SMP Darul Ulum Waru Sidoarjo menerapkan pembelajaran *discovery learning*. *Discovery learning*

⁵ Fikriyah Nurul Mufidah, 'Pemahaman Pendidik Paud Terkait Kompetensi Pedagogik Menurut Konsep Ki Hadjar Dewantara', *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini*, 6.2 (2020), 45-57.

⁶ Elis Sutionah, Widodo Sunaryo, and Adie E. Yusuf, 'Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Karismatik Kepala Sekolah Dan Kepribadian Dengan Keinovatifan Guru', *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6.2 (2018), 654-62 <<https://doi.org/10.33751/jmp.v6i2.792>>.

⁷ Syahraini Tambak and Desi Sukenti, 'Pengembangan Profesionalisme Guru Madrasah dengan Penguatan Konsep Khalifah', *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4.1 (2020), 41-66 <<https://doi.org/10.21009/004.01.03>>.

⁸ Shalahudin Ismail, Suhana Suhana, and Eri Hadiana, 'Kompetensi Guru Zaman Now dalam Menghadapi Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0', *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5.2 (2020), 198-209 <<https://doi.org/10.15575/ath.v5i2.8659>>.

dipahami sebagai proses pembelajaran dimana siswa dilibatkan dalam pemecahan sesuatu masalah dalam rangka pengembangan pengetahuan serta keterampilan. Penerapan model pembelajaran *discovery learning* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penemuan oleh diri siswa. Di samping itu juga dimaksudkan agar situasi belajar yang semula cenderung pasif bias berkembang menjadi lebih aktif dan kreatif. Dengan demikian memungkinkan para guru mengubah situasi pembelajaran yang pada mulanya *teacher oriented* menjadi *student oriented*. Dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa, diharapkan hasil belajar yang awalnya rendah dapat meningkat.

Penelitian dengan tema yang sama dilakukan oleh Chaerul Anwar dengan Penelitian Tindakan Kelas. Hasil penelitian menunjukkan dengan menggunakan model *discovery learning* pada mata pelajaran fikih ada peningkatan yakni dari siklus 0,48 menjadi siklus 0,71. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Tika Syafriani, hasil penelitian ini adalah dengan menjadikan siswa berperan aktif dalam pembelajaran maka siswa akan menjadi lebih bersemangat dalam belajar dan pada akhirnya meningkatkan keterampilan dan hasil belajar. Guru hanya berperan sebagai fasilitator.

Adapun perbedaan penelitian ini dibanding dengan penelitian yang telah ada sebelumnya adalah bahwa penelitian ini difokuskan pada pembelajaran fikih dan berlokasi di SMP Darul Ulum Waru Sidoarjo Kelas VIII dengan jenis penelitian fenomenologi. Sementara pada penelitian yang telah ada sebelumnya, fokus penelitiannya adalah pada pembelajaran IPA dan menggunakan penelitian tindakan kelas.

Diskusi dan Pembahasan Pembelajaran *Discovery Learning*

Discovery learning dikenal dengan sebuah model pembelajaran yang menjadikan tahapan menemukan konsep asing bagi siswa sebagai sebuah final dari tujuan pembelajaran.⁹ Dalam model pembelajaran ini, siswa dihadapkan pada sebuah persoalan yang dirumuskan oleh guru. Persoalan tersebut dapat berupa pertanyaan atau sebuah kasus yang harus diselesaikan atau dicari jalan keluarnya oleh siswa. Melalui tahapan tersebut kemudian diharapkan siswa akan memperoleh pengetahuan yang tidak mudah dilupakan karena melalui sebuah pemikiran panjang dan mendalam. Adapun guru dalam model pembelajaran ini hanya sebagai penunjuk atau pembimbing siswa menuju tujuan pembelajaran. Adapun prinsip yang dipegang kuat oleh model *discovery learning* ialah siswa harus mampu mengidentifikasi serta menemukan sendiri melalui arahan guru materi atau bahan ajarnya.

Penerapan *discovery learning* terus menerus dapat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menemukan.¹⁰ Hal ini dikarenakan *discovery learning* menghendaki adanya peralihan konsep dari siswa yang pasif menjadi lebih aktif. Hal ini juga berarti yang awalnya berbasis kepada guru, kini *discovery learning* berbasis pada

⁹ Andarini Saptika, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Multazam Mulia Utama, 2015).

¹⁰ Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2012).

siswa dan guru hanya sebagai fasilitator. *Discovery learning* menghendaki adanya pemahaman siswa mengenai sebuah materi bukan berasal dari informasi yang dibawa oleh guru, akan tetapi merumuskan sendiri berbagai informasinya.

Discovery learning dalam konteks pembelajaran ialah sebuah tahapan dalam merangkai konsep yang di dalamnya bisa terjadi generalisasi. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Bruner tentang simbol yang ada pada model pembelajaran *discovery*. Bruner mengatakan bahwa *discovery* merupakan sebuah tahapan membentuk konsep atau istilah lainnya pengkodean (*coding*). Pembentukan kategori-kategori dan sistem-sistem *coding* dirumuskan demikian dalam arti relasi-relasi (*similaritas & difference*) yang terjadi di antara obyek-obyek dan kejadian-kejadian (*events*).

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya *discovery learning* adalah model pembelajaran yang memberikan porsi utama pada keaktifan siswa dalam menyelidiki serta menemukan sebuah konsep sesuai dengan kemampuan dan materi yang telah dimiliki sebelumnya sesuai dengan petunjuk guru. Dengan pembelajaran *discovery learning* ingatan siswa mengenai pemahaman materi dapat bertahan lebih lama. Hal ini disebabkan proses perolehan konsepnya melalui pemikiran yang mendalam.

Dalam penerapan model pembelajaran *discovery learning* terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan, yaitu :

1. Stimulasi, pada tahapan pertama ini, siswa diberikan sebuah gambaran mengenai suatu hal yang berkaitan dengan materi ajar akan tetapi tidak secara jelas. Hal ini bertujuan untuk memancing atau memberikan stimulasi kepada siswa agar memiliki ketertarikan untuk memikirkan jawabannya dengan membaca materi di buku atau diskusi dengan temannya. Adapun fungsi dari tahapan ini ialah menyiapkan kondisi pembelajaran yang dapat membuat siswa mampu mengembangkan serta mengeksplorasi materi belajarnya.
2. Pernyataan masalah, langkah kedua, guru sebagai pemandu dalam proses ini memberikan waktu kepada siswa untuk mengumpulkan sebanyak mungkin catatan penting terkait dengan materi yang dibaca atau bisa menjadi sebuah hipotesis awal yang dirumuskan oleh siswa dalam pikirannya.
3. Koleksi data, pada tahapan ini siswa diminta untuk menyelesaikan pertanyaan yang bisa menjadi bukti mengenai hipotesis yang dirumuskannya. Tahap ini disebut dengan tahap pengumpulan data. Dalam tahap ini siswa diberi kesempatan membaca buku, mengamati objek dan juga melakukan diskusi dengan temannya sebagai sebuah tahapan dalam memperoleh data.
4. Pemrosesan data, pada langkah ini siswa mulai menganalisa informasi yang diperoleh baik melalui bacaan maupun dengan observasi atau juga diskusi dengan temannya. Proses ini disebut dengan pengkategorian data yang fungsinya agar bisa merumuskan sebuah konsep sebagai jawaban yang logis mengenai pertanyaan atau problem yang sedang dihadapi.
5. Verifikasi, pada tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang mereka jumpai dalam kehidupannya sehari-hari sehingga kegiatan belajar mampu berjalan dengan baik dan kreatif.

6. Generalisasi, pada tahapan ini, siswa mulai menyimpulkan pengalamannya dalam konsep yang sudah dibahas dan dapat menjadi prinsip secara umum untuk semua kejadian atau masalah yang sama dengan berpedoman pada hasil verifikasi.¹¹ Pada tahap generalisasi ini, siswa dan guru secara bersama mengambil kesimpulan. Merumuskan kesimpulan merupakan suatu keharusan dalam proses pembelajaran, agar siswa dapat menemukan jawaban setelah melalui proses berpikir dalam mencari data. Kesimpulan akan mengantarkan siswa pada sebuah bentuk pengetahuan yang akurat. Berdasarkan analisis tersebut peneliti menemukan bahwa pada langkah ini guru dapat mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulannya dari materi pembelajaran.¹²

Adapun kelebihan dari model pembelajaran *discovery learning*,¹³ adalah sebagai berikut: (a) Dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan serta kognitif siswa, (b) Dapat membuat siswa senang sebab dapat menyelidiki sebuah hal, (c) Dapat membantu siswa meminimalisir adanya rasa keragu-raguan, karena diajarkan mencari tau kebenaran atau data pasti, (d) Peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik, (e) Meningkatkan tingkat penghargaan pada peserta didik, (f) Mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

Adapun kelemahan dari model pembelajaran *discovery learning*,¹⁴ adalah sebagai berikut: (a) Guru sebagai pembimbing akan mudah merasa gagal ketika timbul kesenjangan pemahaman, (b) Membutuhkan waktu yang cukup lama, (c) Guru dituntut menjadi sebuah pembimbing, pembimbing dan motivator, (d) Tidak semua peserta didik mampu melakukan penemuan, (e) Tidak berlaku untuk semua materi ajar.

Pembelajaran Fikih

Secara bahasa fikih diartikan sebagai pengetahuan, pemahaman dan kecakapan tentang sesuatu. Adapun secara istilah fikih dipahami sebagai ilmu yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia serta dalil-dalil yang menjadi sumbernya.¹⁵ Fikih adalah hukum yang dihasilkan dari pemikiran atau ijtihad ulama yang dirumuskan atas dasar dalil-dalil agama (Al-Qur'an dan as-Sunnah).¹⁶

Pembelajaran fikih ialah sebuah jalan yang dilewati oleh mukallaf dengan adanya unsur kesengajaan, juga sistematis tentang hukum Islam baik dalam kategori ibadah atau muamalah. Tujuannya ialah agar siswa selaku objek pembelajaran memiliki pengetahuan serta memahami kemudian menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang terjadi ketika pembelajaran fikih bukan saja terkait guru dan siswa, akan

¹¹ Aulia Marisya and Elfia Sukma, 'Konsep Model Discovery Learning Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli', *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 4.3 (2020), 2191.

¹² Nabila Yuli Ana, 'Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar', *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18.2 (2019), 56.

¹³ Erwin Widiaworo, *Strategi Pembelajaran Edutainment Berbasis Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018).

¹⁴ Ani Setiani and Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik Dan Model Pembelajaran: Cerdas, Kreatif, Dan Inovatif* (Bandung: Alfabeta, 2015).

¹⁵ UIN Syarife Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta, 1992).

¹⁶ A. Ghufron Mas'adi, *Fikih Mu'amalah Kontekstual* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).

tetapi lebih luas dari itu baik siswa dengan lingkungan seperti musholla, tempat praktik-praktik ibadah, media yang relevan dengan pembelajaran fikih. Peristiwa sosial baik pada saat sekarang atau di zaman dahulu juga bisa dijadikan sebuah bahan perbandingan mengenai pelaksanaan hukum Islam oleh siswa.

Salah satu mata pelajaran yang membahas mengenai ibadah, tata cara pelaksanaan rukun Islam, pelaksanaan jual beli hingga soal pinjam meminjam ialah mata pelajaran fikih.¹⁷ Mata pelajaran ini dirancang sebagai sebuah pedoman bagi siswa untuk bisa memiliki pengetahuan juga pemahaman tentang hukum Islam secara detail dengan dalil naqli ataupun aqli. Perumusan mata pelajaran atau materi ajar fikih ini didasarkan pada ketentuan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah dan tertuang dalam peraturan menteri agama RI. Kurikulum ini sebagaimana yang telah berjalan di setiap lembaga pendidikan. Untuk itulah kemudian kurikulum tentang fikih di setiap lembaga beragam.

18

Ruang lingkup pembelajaran fikih kemudian dapat dirumuskan bahwa mata pelajaran fikih di MTs membahas mengenai hubungan vertikal dan horizontal siswa.¹⁹ Adapun harapan yang paling tinggi setelah siswa menyelesaikan pembelajaran fikih ini ialah bisa menjadi manusia serta muslim yang sadar bahwa dirinya adalah seorang hamba Allah yang memiliki kewajiban untuk selalu beribadah dengan benar sebagaimana ketentuan syari'at.

Adapun salah satu contoh materi pembelajaran dalam pelajaran fikih ialah mengenai pinjam meminjam. Menurut ahli fikih pinjam meminjam dipahami sebagai transaksi yang dilakukan oleh dua orang atau dua pihak. Contohnya ialah ketika seseorang menyerahkan sebuah barang atau uang pada orang lain dengan sengaja dengan maksud untuk dikembalikan lagi padanya pada jangka waktu yang berbeda.²⁰ Sedangkan dalam bahasa Arab istilah pinjam meminjam disebut sebagai *'ariyah* yang memiliki makna meminjam. Pinjam meminjam dalam syari'at juga dipahami sebagai suatu perjanjian dalam memberikan manfaat baik bentuknya barang atau uang yang halal dari individu satu untuk individu yang lain tanpa disertai adanya pengurangan juga penambahan maupun imbalan dari sesuatu yang dipinjam. Barang yang dipinjam hanya diambil manfaatnya sebelum kemudian akan dikembalikan pada pemiliknya.

Dari definisi tersebut kemudian dipahami adanya hikmah yang dapat diperoleh, bahwa transaksi pinjam meminjam hanya bertujuan untuk membantu sesama manusia dengan cara meminjamkan sesuatu yang halal untuk kemudian diambil manfaatnya.²¹ Jumhur ulama menyatakan bahwa dalam pinjam meminjam terdapat beberapa rukun

¹⁷ Mohammad Rizqillah Masykur, 'Metodologi Pembelajaran Fikih', *Jurnal Al-Makrifat*, 4.2 (2019), 31-44.

¹⁸ Abdul Hamid Wahid, Muhammad Mushfi El Iq Bali, and Sofiatul Maimuna, 'Problematika Pembelajaran Fikih Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh', *Edureligia*, 05.01 (2021), 1-17.

¹⁹ Firman Mansir and Halim Purnomo, 'Urgensi Pembelajaran Fikih Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Madrasah', *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, V.2 (2020), 167-79.

²⁰ Kamus Kajian Ilmiah FKI, *Kamus Fikih* (Purna Siswa MHM, 2013).

²¹ Moh Rifa'i, *Moh. Rifa'i, Ilmu Fikih Islam Lengkap* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2009), 258 (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2009).

atau unsur yang perlu dipenuhi dan diperhatikan, sebagai berikut: (a) Adanya orang yang memberikan suatu pinjaman yang disebut dengan *Mu'ir*. (b) Adanya orang yang mendapatkan pinjaman, yang disebut dengan *Musta'ir*. (c) Adanya barang yang dipinjamkan atau yang disebut dengan *Mu'ar*.²²

Hasil Belajar

Terdapat beberapa ketentuan dalam meningkatkan hasil belajar fikih, hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Nana Sudjana, ada dua pokok yang dapat menjadi sebagai indikator keberhasilan, di antaranya ialah: (a) Berdasarkan prosesnya, (b) Berdasarkan hasil yang diperolehnya.²³ Dalam hal proses belajar, menarik perhatian siswa menjadi salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain faktor fisiologis, psikologis, keluarga, sekolah, dan masyarakat.²⁴ Sementara belajar kelompok merupakan salah satu bentuk proses belajar yang baik. Dalam belajar kelompok dikembangkan untuk mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki hasil belajar siswa atau tugas-tugas hasil pembelajaran akademis secara umum.²⁵

Demikian pula halnya dengan motivasi atau antusias siswa menjadi hal yang cukup berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki minat dan motivasi yang rendah akan mengakibatkan kesulitan dalam menerima materi sehingga hasil belajar menjadi tidak optimal. Begitupun sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan mudah dalam menerima dan mengikuti proses pembelajaran sehingga hasil belajar dapat dioptimalkan. Motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal yang meliputi kondisi fisiologi dan psikologi pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan potensial sebagai hasil dari penguatan untuk mencapai tujuan tertentu. Betapa pentingnya motivasi dalam belajar, karena keberadaannya sangat berarti bagi perbuatan belajar,²⁶ karena tujuan motivasi dalam belajar sebagai pengarah untuk perbuatan belajar kepada tujuan yang jelas yang diharapkan dapat tercapai.²⁷

Adapun indikator penting dalam hasil belajar menurut Hamzah B. Uno dalam Nur Syariful Amin²⁸ mengklasifikasikan sebagai berikut : (1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) Adanya penghargaan dalam belajar, (5) Adanya kegiatan

²² Ahmad Wardi Muslich, *Fikih Muamalat* (Jakarta: Amzah, 2010).

²³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

²⁴ Lilik Kustiani and Lilik Sri Hariani, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa', *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 12.1 (2018), 14–22.

²⁵ Zuriatun Hasanah, 'Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa', *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1.1 (2021), 1–13.

²⁶ Arianti Arianti, 'Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa', *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, 12.2 (2019), 117–34 <<https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>>.

²⁷ HAMIDATUN NIHAYAH, 'Analisis Hasil Belajar (Munaqosah) Santri Taman Pendidikan Al Qur'an', *AL-WIJDĀN: Journal of Islamic Education Studies*, 4.1 (2019) <<https://doi.org/10.33379/alwijdn.v4i1.306>>.

²⁸ Nur Syariful Amin, Khairunnisa, and Sulistia Indah, 'Pengaruh Peer Group Terhadap Motivasi Belajar Siswa Smp Negeri 8 Kota Bima Tahun Pelajaran 2020 / 2021', *Jurnal Guiding World*, 04.01 (2021), 11–26.

menarik dalam belajar. Jadi, penguasaan baik pengetahuan atau keterampilan atau bahkan perubahan tingkah laku yang dimiliki oleh siswa dan didukung dengan tes atau non tes yang diberikan oleh guru merupakan definisi sederhana dari hasil belajar.

Terkait hasil belajar siswa tentunya tidak jauh dari proses di dalam kelas. Terdapat tiga indikator yang bisa digunakan untuk meninjau hasil belajar siswa, yaitu : (a) Kognitif (pengetahuan), indikator ini memiliki kaitan yang sangat erat dengan sikap baik meliputi kompetensi memahami pengetahuan, potensi berfikir juga menerima serta mengolah stimulus. (b) Afektif (sikap), indikator ini berhubungan dengan perubahan tingkah laku itu sendiri yang diwujudkan dalam perasaan. (c) Psikomotor (keterampilan) berhubungan erat dengan perubahan tingkah laku pada ranah kognitif, hanya saja kemampuan kognitif, hanya saja kemampuan kognitif lebih tinggi, karena kemampuan yang dimiliki tidak hanya mengorganisasikan berbagai stimulan menjadi pola yang bermakna berupa keterampilan dalam memecahkan masalah.²⁹

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis studi kasus. Penelitian ini terfokus pada penerapan *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di SMP Darul Ulum Waru Sidoarjo. Observasi dan wawancara menjadi sebuah jalan peneliti dalam memperoleh data. Peneliti menentukan fokus penelitian pada tanggal 22 Mei 2022, kemudian sebelum turun ke lokasi memaparkan masalah dalam penelitian dan berlanjut hingga pelaporan penelitian. Berbagai data yang diperoleh peneliti kemudian dinarasikan secara sistematis, kemudian direduksi, disesuaikan dengan kebutuhan penelitian sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Untuk mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan, peneliti melakukan interview dengan beberapa informan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu berjumlah lima orang, yakni H. Mochammad Amin Afandi selaku Kepala Sekolah SMP Darul Ulum Waru Sidoarjo, Hanny Warianti selaku wali kelas VIII SMP Darul Ulum Waru Sidoarjo, Maslahah selaku guru Fiqih di SMP Darul Ulum Waru Sidoarjo, Abdillah Afkar Mubarak dan Erisya Febrianti selaku perwakilan siswa SMP Darul Ulum Waru Sidoarjo.

Peneliti memberikan penjelasan yang terstruktur, sebagaimana fakta dilapangan, juga bisa diukur mengenai keadaan yang ada pada lokasi penelitian baik berupa objek yang diteliti juga fakta yang berhubungan dengan kondisi tersebut dan untuk diambil suatu kesimpulan nantinya³⁰. Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan secara utuh dan menyeluruh berkaitan dengan penerapan *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di SMP Darul Ulum Waru

²⁹ M. Romadlon Habibullah, Mukholidatul Musthofiah, and Hamidatun Nihayah, 'Baca Tulis Al Qur'an Dengan Metode Jet Tempur Di Madrasah Ibtidaiyah Matholiul Falah Payaman Ngraho Bojonegoro', *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 1.1 (2021) <<https://doi.org/10.32665/jurmia.v1i1.193>>.

³⁰ Nana Darna and Elin Herlina, 'Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen', *Jurnal ekologi Ilmu Manajemen*, 5.1 (2018), 287-92.

Sidoarjo. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada konsep³¹ yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusions*.

Sebagaimana disampaikan oleh Maslahah, guru Fikih di SMP Darul Ulum Waru Sidoarjo tersebut di atas, lembaga pendidikan SMP Darul Ulum Waru Sidoarjo melakukan beberapa upaya untuk mencapai hasil pembelajaran Fikih yang lebih baik. Di antara upaya tersebut ialah melakukan penerapan pembelajaran *discovery learning*.

Dari wawancara yang sudah dikemukakan sebelumnya dapat dipahami bahwa dalam meningkatkan hasil belajar perlu dipahami terlebih dahulu apa saja faktornya. Hasil belajar siswa dipengaruhi dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Dalam hal ini guru SMP Darul Ulum Waru Sidoarjo berupaya meningkatkan hasil belajar fikih siswanya dengan memperhatikan faktor eksternalnya, yakni metode pembelajaran yang digunakan. Adapun langkah-langkah yang diterapkan di SMP Darul Ulum Waru Sidoarjo mengenai pembelajaran *discovery* pada pelajaran fikih di antaranya ialah menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan stimulus kepada siswa (merancang permasalahan), membagi siswa kedalam kelompok, presentasi dan penarikan kesimpulan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru Fikih yaitu Maslahah dan observasi pada KBM mata pelajaran Fikih terkait penerapan *discovery learning* pada mata pelajaran Fikih materi pinjam meminjam. Langkah-langkah yang diterapkan yaitu: Stimulation (pemberian rangsangan/stimulus), pernyataan masalah, koleksi data, pemrosesan data, verifikasi dan generalisasi.³²

Pertama, stimulation (Pemberian rangsangan/stimulus). Hasil wawancara peneliti kepada Maslahah, guru Fikih di SMP Darul Ulum Waru Sidoarjo. Untuk memberikan rangsangan atau stimulus kepada peserta didik, guru memberi pertanyaan-pertanyaan spontan terkait materi yang akan dipelajari peserta didik dan meminta peserta didik untuk mencari jawaban. Hal senada juga disampaikan oleh Erisya Febrianti, salah satu peserta didik kelas VIII SMP Darul Ulum Waru Sidoarjo yang berbunyi: "itu kak pada bab pinjam meminjam, bu guru memulai dengan bertanya pada kami, misal coba erisya bu guru mau dengar apa kira-kira kewajiban orang yang meminjam suatu barang, kayak gitu kak".

Stimulasi yang dilakukan oleh guru fikih dengan memberi pertanyaan secara spontan menjadi motivasi peserta didik agar lebih fokus dalam mengikuti proses pembelajaran serta melatih tanggung jawab dalam menghadapi pertanyaan juga permasalahan. Dengan memberi pertanyaan yang spontan, akan membuat peserta didik focus mencari tahu, mencari jawaban dan mencoba menerka jawaban yang mereka Yakini. Dengan memberikan pertanyaan juga melatih siswa memecahkan permasalahan dengan berani menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Memberi pertanyaan

³¹ M.B Milles and Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (USA: Sage Publications, 2014).

³² Aulia Marisya dan Elfia Sukma, 'Konsep Model *Discovery Learning* Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli', *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 4.3 (2020), 2191.

ini merupakan salah satu metode belajar. Pertanyaan dimulai dari yang mudah menuju ke pertanyaan yang sulit. Dengan metode ini siswa dan guru bisa berdiskusi dan bertukar pendapat untuk memperoleh kesimpulan bersama. Misalnya, mengapa seseorang harus segera mengembalikan barang atau uang yang dipinjam dari temannya.

Kedua yaitu pernyataan masalah. Langkah kedua, guru sebagai pemandu dalam proses ini memberikan waktu kepada siswa untuk mengumpulkan sebanyak mungkin catatan penting terkait dengan materi yang dibaca atau bisa menjadi sebuah hipotesis awal yang dirumuskan oleh siswa dalam pikirannya. Pada tahap ini guru fiqik memberi waktu dan melakukan pendampingan kepada siswa untuk mengumpulkan catatan-catatan penting terkait jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh guru.

Ketiga, Koleksi data. Tahap ini disebut dengan tahap pengumpulan data. Dalam tahap ini siswa diberi kesempatan membaca buku, mengamati objek dan juga melakukan diskusi dengan temannya sebagai sebuah tahapan dalam memperoleh data. Pada tahap ini guru fikih memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca buku, membaca referensi-referensi lain, mengamati kegiatan pinjam meminjam yang ada di sekitarnya serta mendiskusikan dengan teman-temannya baik informasi dari buku maupun dari pengamatannya.

Untuk memudahkan kegiatan diskusi agar maksimal guru Fikih membagi menjadi beberapa kelompok. Di kelompok itu mereka mendiskusikan temuan-temuan mereka baik dari buku bacaan maupun dari hasil observasi mereka. Sebagaimana jawaban dari guru fikih Ketika wawancara yang berbunyi “saya kemudian membagi mereka ke dalam beberapa kelompok mbak. Momen ini saya manfaatkan agar mereka bisa lebih banyak berdiskusi dengan teman-temannya untuk merumuskan jawabannya itu”.³³

Keempat, tahap pemrosesan data. Pada tahap ini siswa melakukan analisis baik dari bacaan maupun observasi atau juga hasil diskusi. Dengan melakukan analisis data ini agar siswa merumuskan sebuah jawaban yang logis dari pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh guru fikih tentang materi pinjam meminjam.

Kelima tahap verifikasi. Pada tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang mereka jumpai dalam kehidupannya sehari-hari sehingga kegiatan belajar mampu berjalan dengan baik dan kreatif. Untuk mengetahui pemahaman konsep atau teori siswa, guru meminta siswa untuk mempresentasikan jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tadi disertai dengan dalil baik aqli maupun naqli, bisa juga berdasarkan buku referensi yang digunakan sebagai pedoman.

Keenam, generalisasi. Tahap ini merupakan tahapan terakhir dari model discovery learning. Pada tahap ini, siswa dan guru secara bersama mengambil kesimpulan. Pada kegiatan pembelajaran fikih, setelah tahap verifikasi yaitu diskusi Bersama dikelas dengan presentasi. Langkah selanjutnya adalah guru Bersama murid membuat kesimpulan. Merumuskan kesimpulan merupakan suatu keharusan dalam proses pembelajaran, agar siswa dapat menemukan jawaban setelah melalui proses berpikir dalam mencari data. Kesimpulan akan

³³ Masalah. Wawancara.

mengantar siswa pada sebuah bentuk pengetahuan yang akurat. Berdasarkan analisis tersebut peneliti menemukan bahwa pada langkah ini guru dapat mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulannya dari materi pembelajaran.³⁴

Adapun hasil belajar pada mata pelajaran fikih materi pinjam meminjam ada peningkatan. Hal berdasarkan wawancara pada guru fikih, guru fikih memberi jawaban:

“Penerapan pembelajaran dengan *discovery learning* ini terdapat beberapa hal yang saya lihat perubahannya dalam diri siswa itu mbak. Siswa jadi lebih kritis pola pikirnya, mungkin karena dari pembelajaran ini mereka dilatih untuk berfikir secara mendalam gitu. Kemudian adanya motivasi belajar yang tinggi mbak, hal ini saya lihat dari antusias siswa yang awalnya cepat bosan menjadi kayak menunggu-nunggu pelajaran fikih gitu. Terus juga karena pembelajaran ini menghadirkan seperti pengalaman jadi siswa sepertinya mudah dalam menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya mbak, contoh sederhananya itu seperti meminjam buku, meminjam sepeda atau sekedar meminjam penghapus.³⁵

Berdasarkan wawancara di atas maka ada perubahan pada diri siswa yaitu adanya keinginan bisa menjawab pertanyaan yang disertai usaha. Hal ini memenuhi indikator hasil belajar yang nomer satu yaitu adanya adanya Hasrat dan keinginan berhasil. Dengan stimulus melalui pemberian pertanyaan ini menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar yaitu dengan mencari jawaban dari pertanyaan. Hal ini sesuai dengan indikator hasil belajar nomer dua yaitu adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.

Pelajaran agama tidak hanya berupa teori tetapi untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam setiap Langkah disesuaikan dengan syariat Islam. Ajaran Islam berlaku sepanjang hayat, ini menjadi harapan dan cita-cita masa depan yaitu hidup sesuai dengan tuntunan Islam.³⁶

Dalam kegiatan belajar mengajar fikih yang dilakukan Maslahah selaku guru fikih, masalah selalu memberi penilaian kepada siswa. Pemberian nilai pada siswa ini merupakan motivasi dan penghargaan kepada hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan indikator hasil belajar nomer empat yang berbunyi adanya penghargaan dalam belajar. Dalam kegiatan belajar dengan menggunakan *discovery learning* ini pembelajaran juga lebih menyenangkan. Hal ini berdasarkan wawancara dengan guru fikih: “Dari apa yang saya lihat ya mbak, antusias siswa kelas VIII itu meningkat dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran yang lain, apalagi ketika menggunakan model yang tradisional. Seakan-akan siswa itu tidak memiliki ketertarikan sama sekali sama mata pelajaran ini.³⁷

Berdasarkan pemaparan di atas, baik dari observasi maupun wawancara menunjukkan ada perubahan dari sebelum menggunakan *discovery learning* dan sesudah

³⁴ Nabila Yuli Ana, ‘Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar’, *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18.2 (2019), 56.

³⁵ Masalah.

³⁶ Nur Syariful Amin, Khairunnisa, and Sulistia Indah, ‘Pengaruh Peer Group Terhadap Motivasi Belajar Siswa Smp Negeri 8 Kota Bima Tahun Pelajaran 2020 / 2021’, *Jurnal Guiding World*, 04.01 (2021), 11–26.

³⁷ Warianti.

menggunakan *discovery learning*. Perubahan yaitu berupa peningkatan dari sisi siswa, dari siswa yang pasif menjadi siswa yang aktif, siswa lebih antusias, siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru, siswa dapat mengidentifikasi dengan kondisi disekitar siswa, siswa lebih berani karena pada model ini guru juga menerapkan diskusi sehingga siswa harus berbicara.

Terkait hasil belajar terdapat tiga indikator yang bisa digunakan untuk meninjau hasil belajar siswa, yaitu : (a) Kognitif (pengetahuan), indikator ini memiliki kaitan yang sangat erat dengan sikap baik meliputi kompetensi memahami pengetahuan, potensi berfikir juga menerima serta mengolah stimulus. Dengan menggunakan model *discovery learning*, siswa belajar lebih aktif, mencari tahu, memahami, mengamati lingkungan sekitar, sehingga siswa memiliki pemahaman yang utuh sehingga siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru. Siswa mampu menjelaskan dan menggambarkan praktek pinjam meminjam dalam kehidupan sehari-hari. (b) Afektif (sikap), indikator ini berhubungan dengan perubahan tingkah laku itu sendiri yang diwujudkan dalam perasaan. Setelah siswa mampu memahami dan menghayati tentang pinjam meminjam yang sesuai dengan syariat Islam, siswa diajak mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. (c) Psikomotor (keterampilan), pada ranah psikomotor. Siswa mampu mengidentifikasi pinjam meminjam yang sesuai dengan syariat Islam. Siswa juga diajak diskusi sehingga memiliki keterampilan dalam berkomunikasi. Siswa juga diajak menganalisis serta mencari pemecahan masalah.³⁸

Kesimpulan

Dari uraian yang sudah disajikan terkait dengan penerapan *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Darul Ulum Waru Sidoarjo diperoleh kesimpulan sebagai berikut, yaitu penerapan *discovery learning* pada mata pelajaran fikih siswa kelas VIII SMP Darul Ulum Waru Sidoarjo dapat meningkatkan hasil belajar diantaranya terlihat dari indikator yang sudah dijelaskan yaitu adanya peningkatan antusias peserta didik, pembelajaran lebih menarik, siswa lebih aktif dalam belajar, siswa bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari yang mudah ke yang sulit, dan sebagainya. Dalam penerapan model *discovery learning* pada mata pelajaran Fiqh materi pinjam meminjam ini, Langkah-langkah yang diterapkan sudah sesuai dengan teori yaitu stimulus, pernyataan masalah, pemrosesan data, koleksi data, verifikasi dan generalisasi. Secara umum Langkah yang dilakukan sudah sesuai, hanya pada stimulus itu yang membedakan yakni di sini guru memberi pertanyaan-pertanyaan. Akan tetapi dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut akhirnya dapat menjadi alat evaluasi pemahaman siswa dan kemampuan kognitif lainnya.

³⁸ M. Romadlon Habibullah, Mukholidatul Musthofiah, and Hamidatun Nihayah, 'Baca Tulis Al Qur'an Dengan Metode Jet Tempur Di Madrasah Ibtidaiyah Matholiul Falah Payaman Ngraho Bojonegoro', *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 1.1 (2021) <<https://doi.org/10.32665/jurmia.v1i1.193>>.

Referensi

- Amin, Nur Syariful, Khairunnisa, and Sulistia Indah, 'Pengaruh Peer Group Terhadap Motivasi Belajar Siswa Smp Negeri 8 Kota Bima Tahun Pelajaran 2020 / 2021', *Jurnal Guiding World*, 04.01 (2021), 11–26
- Ana, Nabila Yuli, 'Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar', *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18.2 (2019), 56
- Anwar, Chairul, 'Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fikih Di Kelas Viii Mts. Darul Ma'arif Jakarta (Penelitian Tindakan Kelas Di Mts. Darul Ma'arif Jakarta)' (Universitas Islam Negeri Syarife Hidayatullah Jakarta, 2015)
- Arianti, Arianti, 'Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa', *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan*, 12.2 (2019), 117–34
<<https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>>
- Darna, Nana, and Elin Herlina, 'Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen', *Jurnal ekologi Ilmu Manajemen*, 5.1 (2018), 287–92
- Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2012)
- Harun, Abdurrahman, Nur Asyiah, Cahniyo Wijaya Kuswanto, and Ahmad Iqbal Hs, 'Model Pembelajaran Hybrid Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Pendidikan Islam*, 12.2 (2021), 11
- Hasanah, Zuriatun, 'Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa', *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1.1 (2021), 1–13
- Hidayatullah, UIN Syarife, *Ensiklopedi Islam Indonesia*' (Jakarta, 1992)
- Ismail, Shalahudin, Suhana Suhana, and Eri Hadiana, 'Kompetensi Guru Zaman Now dalam Menghadapi Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0', *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5.2 (2020), 198–209
<<https://doi.org/10.15575/ath.v5i2.8659>>
- Kajian Ilmiah FKI, Kamus, *Kamus Fikih* (Purna Siswa MHM, 2013)
- Kurniawati, Novita, 'Upaya Guru Mata Pelajaran Fikih Dalam Pengembangan Spiritual Siswa Kelas Vii D Mts Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2022', 1.2 (2021), 16
- Kustiani, Lilik, and Lilik Sri Hariani, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa', *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 12.1 (2018), 14–22
- Loka Andari, Ida Ayu Ketut Manik, I Wayan Darsana, and Agung Sri Asri, 'Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Portofolio Terhadap Hasil Belajar IPS', *International Journal of Elementary Education*, 3.4 (2019), 373
<<https://doi.org/10.23887/ijee.v3i4.21309>>
- M. Romadlon Habibullah, Mukholidatul Musthofiah, and Hamidatun Nihayah, 'Baca Tulis Al Qur'an Dengan Metode Jet Tempur Di Madrasah Ibtidaiyah Matholiul Falah Payaman Ngraho Bojonegoro', *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 1.1 (2021)
<<https://doi.org/10.32665/jurmia.v1i1.193>>

- Mansir, Firman, and Halim Purnomo, 'Urgensi Pembelajaran Fikih Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Madrasah', *AL-WIJDÂN: Journal of Islamic Education Studies*, V.2 (2020), 167–79
- Marisyah, Aulia, and Elfia Sukma, 'Konsep Model Discovery Learning Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli', *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 4.3 (2020), 2191
- , 'Konsep Model Discovery Learning pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4.3 (2020), 10
- Mas'adi, A. Ghufron, *Fikih Mu'amalah Kontekstual* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)
- Masykur, Mohammad Rizqillah, 'Metodologi Pembelajaran Fikih', *Jurnal Al-Makrifat*, 4.2 (2019), 31–44
- Milles, M.B, and Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (USA: Sage Publications, 2014)
- Mufidah, Fikriyah Nurul, 'Pemahaman Pendidik Paud Terkait Kompetensi Pedagogik Menurut Konsep Ki Hadjar Dewantara', *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini*, 6.2 (2020), 45–57
- Muslich, Ahmad Wardi, *Fikih Muamalat* (Jakarta: Amzah, 2010)
- NIHAYAH, HAMIDATUN, 'Analisis Hasil Belajar (Munaqosah) Santri Taman Pendidikan Al Qur'an', *AL-WIJDÂN: Journal of Islamic Education Studies*, 4.1 (2019)
<<https://doi.org/10.33379/alwijdn.v4i1.306>>
- Qodir, Abd, 'Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa', 04.02 (2017), 15
- Rifa'i, Moh, *Moh. Rifa'i, Ilmu Fikih Islam Lengkap* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2009), 258 (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2009)
- Saptika, Andarini, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Multazam Mulia Utama, 2015)
- Setiani, Ani, and Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik Dan Model Pembelajaran: Cerdas, Kreatif, Dan Inovatif* (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)
- Sutianah, Elis, Widodo Sunaryo, and Adie E. Yusuf, 'Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Karismatik Kepala Sekolah Dan Kepribadian Dengan Keinovatifan Guru', *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6.2 (2018), 654–62 <<https://doi.org/10.33751/jmp.v6i2.792>>
- Syafriani, Tika, 'Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Terpadu Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Kota Jambi' (Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019)
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti, 'Pengembangan Profesionalisme Guru Madrasah dengan Penguatan Konsep Khalifah', *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4.1 (2020), 41–66 <<https://doi.org/10.21009/004.01.03>>
- Wahid, Abdul Hamid, Muhammad Mushfi El Iq Bali, and Sofiatul Maimuna, 'Problematika Pembelajaran Fikih Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh', *Edureligia*, 05.01 (2021), 1–17

Widiasworo, Erwin, *Strategi Pembelajaran Edutainment Berbasis Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018)